

# Serat Wedatama

## Pangkur

<sup>1)</sup> Mingkar mingkuring angkara, / Akarana karenan mardi siwi, / Sinawung resmining kidung,  
/ Sinuba sinukarta, / Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung. / Kang tumrap neng tanah  
Jawa, / Agama ageming aji.

Menjauhkan diri dari nafsu angkara / karena berkenan mendidik putra, / melalui sarana  
syair dan lagu, / yang dihias penuh variasi, / biar menjiwai ilmu luhur yang dituju. / Di  
tanah Jawa (Indonesia) ini yang hakiki adalah agama sebagai pegangan yang baik.

<sup>2)</sup> Jinejer neng Wedatama / Mrih tan kempa kembanganing pambudi / Mangka nadyan tuwa  
pikun, / Yen tan mikani rasa, / Yekti sepi asepa lir sepah, samun, / Samangsane pasamuhan /  
Gonyak ganyuk nglilingsemi.

Disajikan di Wedatama, / agar jangan kekurangan pengertian. / Bahwa walau telah tua  
dan pelupa, / jika tak punya perasaan, / sebenarnya tanpa guna, / bagai sepah buangan. /  
Manakala dalam pertemuan, sering bertindak salah dan memalukan.

<sup>3)</sup> Nggugu karsane priyangga, / Nora nganggo peparah lamun anging, / Lumuh ingaran balilu  
/ Uger guru aleman, / Nanging janma ingkang wus waspadeng semu / Sinamun ing samudana,  
/ Sesadon ingadu manis.

Hanya mengikuti kehendak diri sendiri, / bila berkata tanpa perhitungan, / tidak mau  
dianggap bodoh, / seolah guru yang manja (hanya mabuk pujian). / Namun orang yang  
tahu gelagat (pandai), / justru selalu merendah diri (berpura-pura), / menanggapi  
semuanya dengan baik.

<sup>4)</sup> Si pengung nora nglegawa, / Sangsayarda denira cacariwis, / Ngandhar-andhar  
angendhukur, / Kandhane nora kaprah, / Saya elok alangka longkanganipun, / Si wasis  
waskitha ngalah, / Ngalingi marang si pingging.

Si dungu tidak menyadari, / bualannya semakin menjadi-jadi, / melantur tak karuan. /  
Bicaranya serba hebat, / makin aneh dan tak masuk akal. / Si pandai maklum dan  
mengalah, / menutupi ulah si bodoh.

<sup>5)</sup> Mangkono ngelmu kang nyata, / Sanyatane mung weh reseping ati, / Bungah ingaranan  
cubluk, / Sukeng tyas yen denina, / Nora kaya si pengung anggung gumrungung / Ugungan  
sadina dina / Aja mangkono wong urip.

Demikianlah sejatinya (orang yang) menuntut ilmu, / Sesungguhnya hanya memberikan  
kedamaian hati, / Suka dianggap bodoh, / Tetap tampak gembira kendati dihina, / Tidak  
seperti si dungu yang selalu sombong, / Ingin selalu dipuji setiap hari. / Janganlah  
demikian hidup dalam pergaulan.

<sup>6)</sup> Uripe sepisan rusak, / Nora mulur nalare ting saluwir, / Kadi ta guwa kang sirung, /  
Sinerang ing maruta, / Gumarenggeng anggereng anggung gumrungung, / Pindha padhane si  
mudah, / Prandene paksa kumaki.

Hidup yang hanya sekali di dunia ini berantakan, / Penalarannya tidak berkembang,  
picik tercabik-cabik, / Ibarat gua gelap menyeramkan, / terlanda angin, / Suaranya  
berkumandang keras sekali, / Demikianlah anak muda jika picik pengetahuannya, /  
namun demikian sombongnya bukan main.

<sup>7)</sup> Kikisane mung sapala, / Palayung ngendelken yayah wibi, / Bangkit tur bangsaning luhur, /  
Lha iya ingkang rama, / Balik sira sarawungan bae durung / Mring atining tata krama, /  
Nggon anggong agama suci.

Tekadnya remeh sekali, / (bila menghadapi kesulitan) mengandalkan orangtuanya, / yang terpendang dan bangsawan. / Itu 'kan ayahmu, / Sedangkan engkau berkenalan pun belum / dengan sari sopan santun / yang merupakan ajaran agama (peraturan yang utama).

8) Socaning jiwangganira, / Jer katara lamun pocapan pasthi, / Lumuh asor kudu unggul, / Semengah sesongaran, / Yen mengkonono kena ingaran katungkul, / Karem ing reh kaprawiran, / Nora enak iku kaki.

Sifat-sifat pribadimu, / tampak apabila bertutur kata, / Tidak mau kalah, harus menang, / Sombong dan meremehkan orang. / Bila demikian (engkau) bisa disebut kandas, / tenggelam dalam mengupayakan keperwiraan, / Itu tidak terpuji, nak.

9) Kekेरane ngelmu karang, / Kekarangan saking bangsaning gaib, / Iku boreh paminipun, / Tan rumasuk ing jasad, / Amung aneng sajabaning daging kulup, / Yen kapengkok pancabaya, / Ubayane mbalengani.

Tuntutan ilmu sihir, / Rekaan dari hal-hal gaib, / Itu ibarat bedak, / Tidak meresep ke dalam raga, / Hanya ada di luar daging saja, nak. / Apabila terbentur marabahaya, / Bisanya hanya mengingkari janji (tak dapat diandalkan, yang sudah disanggupi tak ditepati).

10) Marma ing sabisa-bisa, / Bebasane muriha tyas basuki, / Puruitaa kang patut, / Lan traping angganiira. / Ana uga angger ugering kaprabon, / Abon aboning panembah, / Kang kambah ing siyang ratri.

Oleh karena itu sedapat-dapatnya, / Berusahalah selalu berhati baik, / Bergurulah dengan benar, / dan yang sepadan dengan dirimu. / Ada pula aturan dan pedoman negara, / perlengkapan berbakti, / yang diamalkan siang dan malam.

11) Iku kaki takokena, / Marang para sarjana kang martapi / Mring tapaking tepa tulus, / Kawawa nahan hawa, / Wruhanira mungguh sanyataning ngelmu / Tan mesti neng janma wredha / Tuwin mudha sudra kaki.

Bertanyalah, nak, / Kepada para orang pandai yang menghayati / ketulusan dalam langkah lakunya, / Mampu menahan nafsu. / Ketahuilah bahwa menuntut ilmu itu sejatinya / Tak harus selalu kepada orang-orang tua / Yang muda pun jelata (bisa juga), nak.

12) Sapantuk wahyuning Allah, / Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit, / Bangkit mikat reh mangukut, / Kukutaning jiwangga, / Yen mengkonono kena sinebut wong sepuh, / Lire sepuh sepi hawa, / Awas rorong atunggil.

Siapa pun yang menerima wahyu illahi, / Dan kemudian dapat mencerna serta menguasai ilmu / Mampu menguasai kesempurnaan ilmu, / Kesempurnaan diri pribadi. / Orang yang demikian itu pantas disebut 'orang tua', / Orang yang tidak dikuasai nafsu, / Mampu memahami dwitunggal (Titah dan yang menitahkan, baik dan buruk, etc.)

13) Tan samar pamoring Sukma, / Sinuksmaya winahya ing ngasepi, / Sinimpen telenging kalbu, / Pambukaning warana, / Tarlen saking liyep layaping aluyup, / Pindha pesating sumpena, / Sumusuping rasa jati.

Tanpa ragu terhadap citra Sukma (Tuhan), / Diresapi dalam keheningan, / Diendapkan dalam lubuk hati, / Pembuka tirai itu / tidak lain adalah keadaan antara sadar dan tak sadar (khusuk), / Bagaimana mimpi, / hadirnya rasa yang sejati.

14) Sejatine kang mangkana, / Wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi, / Bali alaming ngasuwung, / Tan karem karamayan, / Ingkang sipat wisesa winisesa wus, / Mulih mula mulanira, / Mulane wong anom sami.

Sejatinya (orang) yang demikian itu, / Sudah menerima anugerah Tuhan, / Kembali ke alam hampa, / Tidak mabuk keduniawian, / Yang bersifat saling menguasai, / Kembali ke asal mulanya, / Maka, wahai orang muda sekalian.

## Sinom

15) Nulada laku utama, / Tumrape wong Tanah Jawi, / Wong agung ing Ngeksiganda, / Panembahan Senopati, / Kepati amarsudi, / Sudane hawa lan nepsu, / Pinesu tapa brata, / Tanapi ing siyang ratri, / Amamangun karyenak tyasing sesami.

Teladanilah laku utama, / Bagi kalangan orang Jawa (Indonesia), / orang besar di Mataram, / yaitu Panembahan Senopati, / yang tekun, / mengurangi hawa nafsu, / dengan jalan prihatin (matiraga, bertapa), / serta siang dan malam, / selalu berusaha membahagiakan orang lain (membangun kasih sayang).

16) Samangsane pasamuwan, / Mamangun marta martani, / Sinambi ing saben mangsa, / Kala kalaning asepi, / Lelana teki-teki, / Nggayuh geyonganing kayun, / Kayungyun eninging tyas, / Sanityasa pinrihatin, / Puguh panggah cegah dhahar lawan nendra.

Dalam setiap pertemuan, / menciptakan kebahagiaan lahir batin dengan sikap tenang dan sabar, / Sementara itu pada setiap kesempatan, / Di kala sepi (tiada kesibukan), / Rajin berkelana, / Menggapai cita-cita hati, / Terpesona akan suasana yang syahdu, / Hati senantiasa dibuat prihatin, / Berpegang teguh dan mencegah makan maupun tidur.

17) Saben mendra saking wisma, / Lelana leladan sepi, / Ngingsep sepuhing supana, / Mrih pana pranaweng kapti, / Tis tising tyas marsudi, / Mardawaning budya tulus, / Mesu reh kasudarman, / Neng tepining jala nidhi, / Sruning brata kataman wahyu dyatmika.

Setiap pergi meninggalkan rumah, / Berkelana ke tempat-tempat yang sunyi, / Menghirup berbagai tingkatan ilmu sejati, / Agar jelas (tercapai) yang dituju, / Maksud hati mencapai, / Kelembutan hati yang utama, / Memeras kemampuan dalam hal menghayati cinta kasih, / Di tepi samudra / Bertapa keras demi mendapatkan anugerah illahi.

18) Wikan wengkaning samodra, / Kederan wus den ideri, / Kinemat kamot hing driya, / Rinegan segegem dadi, / Dumadya angratoni, / Nenggang Kangjeng Ratu Kidul, / Ndedel nggayuh nggegana, / Umara marak maripih, / Sor prabawa lan wong agung Ngeksiganda.

Memahami kekuasaan samudra, / seluruhnya sudah kulalui, / dinikmati dan meresap dalam sanubari, / ibarat digenggam jadi satu kepalan, / sehingga terkuasai. / Tersebutlah Kanjeng Ratu Kidul, / naik ke angkasa, / datang menghadap dengan hormat, / kalah wibawa dari Raja Mataram.

19) Dahat denira aminta, / Sinupeket pangkat kanthi, / Ironing alam palimunan, / Ing pasaban saben sepi, / Sumanggem anyanggemi, / Ing karsa kang wus tinamtu, / Pamrihe mung aminta, / Supangate teki-teki, / Nora ketang teken janggut suku jaja.

Memohon dengan sangat, / agar akrab dan didudukkan sebagai pengikut, / di alam gaib, / Pada waktu sepi, / siap menyanggupi, / kehendak yang sudah ditentukan, / Harapannya hanyalah meminta restu dalam bertapa, / Tidak peduli meski dengan susah payah.

20) Prajanjine abipraya, / Saturun turuning wuri, / Mengkono trahing ngawirya, / Yen amasah mesu budi, / Dumadya glis dumugi, / Iya ing sakarsanipun / Wong agung Ngeksiganda, / Nugrahane prapteng mangkin, / Trah tumerah dharahe padha wibawa.

Janji yang bertujuan baik, / untuk anak cucu di kemudian hari, / Begitulah orang luhur, / bila mempertajam hati, / akan segera sampai ke tujuan, / yang dimaksudkan oleh orang besar Mataram, / Pahalanya berkembang hingga sekarang, / seluruh anak cucu berwibawa.

21) Ambawani Tanah Jawa, / Kang padha jumeneng aji, / Satriya dibya sumbaga, / Tan liyan trahing Senopati, / Pan iku pantes ugi, / Tinelad labetanipun, / Ing sakuwasanira, / Enake lan jaman mangkin, / Sayektine tan bisa ngepleki kuna.

Menguasai Tanah Jawa (Indonesia), / siapa pun yang menjadi raja, / satria sakti terkenal, / Tak lain adalah keturunan Senapati, / Bukankah layak pula / diteladani jasa

perbuatannya, / semampumu, / disesuaikan dengan masa kini (dan nanti), / Tentu saja tidak mungkin persis seperti zaman baheula.

22) Lowung kalamun tinimbang, / Ngaurip tanpa prihatin, / Nanging ta ing jaman mangkya, / Pra mudha kang den karemi, / Manulad nelad Nabi, / Nayakengreat Gusti Rasul, / Anggung ginawe umbag, / Saben seba mampir masjid, / Ngajab ajab mukjijad tibaning drajad.

Masih lumayan bila dibandingkan, / (dengan) orang yang hidup tanpa prihatin, / Sayang sekali di zaman ini, / yang digemari orang-orang muda, / meniru Nabi, / Utusan Allah (Rasul), / sekadar untuk menyombongkan diri, / Setiap kali datang ke masjid, / mengharapkan mukjizat naik pangkat.

23) Anggung anggubel sarengat, / Saringane tan den wruhi, / Dalil dalaning ijekmak, / Kiyase nora mikani, / Ketungkul mungkul sami, / Bengkrakan mring mesjid agung, / Kalamun maca kutbah, / Lelagone Dandangendis, / Swara arum ngumandhang cengkok palaran.

Hanya memahami soal kulit saja, / Tetapi inti pokoknya tidak dipahami, / Pengetahuan mengenai tafsir (dan aturan-aturan serta teladannya), / tidaklah dimengerti, / Mereka hanya terlena, / bertindak berlebihan saat berada di masjid agung, / Bila membaca khotbah, / berirama Dandanggula, / Suara merdu bergema gaya palaran.

24) Lamun sira paksa mulad, / Tuladhaning Kangjeng Nabi, / O, ngger kadohan panjangkah, / Wateke tan betah kaki, / Rehne ta sira Jawi, / Sathithik bae wus cukup, / Aywa guru aleman, / Nelad kas ngepleki pekih, / Lamun pengkuh pangangkah yekti karahmat.

Bila kamu bertekad meneladani, / tindak tanduk Kanjeng Nabi, / Oh, nak terlalu muluk langkahmu, / Biasanya takkan mampu bertekun, nak, / Karena kamu orang Jawa, / Sedikit saja sudah cukup, / Jangan hanya mencari pujian, / Berhasrat meniru Fakih, / Namun bila mampu, memang ada harapan memperoleh rahmat.

25) Nanging enak ngupa boga, / Rehne ta tinitah langip, / Apata suwiteng Nata, / Tani tanapi agrami, / Mangkono mungguh mami, / Padune wong dahat cubluk, / Durung wruh cara Arab, / Jawaku bae tan ngenting, / Parandene paripaksa mulang putra.

Tetapi lebih baik mencari nafkah, / Karena dititahkan sebagai makhluk lemah, / Apa mengabdikan raja, / bertani atau berdagang, / Begitu menurut pendapatku, / orang yang bodoh, / belum memahami cara Arab, / Sedang pengetahuan Jawa saya saja belumlah memadai, / Namun memaksa diri mendidik anak.

26) Saking duk maksih taruna, / Sadhela wus anglakoni, / Aberag marang agama, / Maguru anggering kaji, / Sawadine tyas mami, / Banget wedine ing mbesuk, / Pranatan ngakir jaman, / Tan tutug kaselak ngabdi, / Nora kober sembahyang gya tinimbalan.

Karena ketika masih muda, / Sebentar pernah mengalami, / Mempelajari agama, / berguru menurut aturan haji, / Sesungguhnya relung hati saya, / sangat takut akan hari esok, / menghadapi akhir zaman, / Belum selesai berguru, terhenti karena harus mengabdikan, / Tak sempat sembahyang, sudah dipanggil menghadap.

27) Marang ingkang asung pangan, / Yen kasuwen den dukani, / Abubrah bawur tyas ingwang, / Lir kiyamat saben ari, / Bot Allah apa Gusti, / Tambuh tambah solahingsun, / Lawas lawas nggraita, / Rehne ta suta priyayi, / Yen mamriha dadi kaum temah nistha.

Oleh yang memberi makan, / Bila terlambat dimarahi, / Gundah gulana hatiku, / Bagai kiamat setiap hari, / Berat agama atau majikan, / Ragu-ragu tindakanku, / Lama kelamaan terpikir, / Karena anak bangsawan, / apabila berhasrat menjadi petugas juru doa kurang pada tempatnya.

28) Tuwin ketip suragama, / Pan ingsun nora winaris, / Angur baya ngantepana, / Pranatan wajibing urip, / Lampahan angluluri, / Kuna kumunanira, / Kongsi tumekeng samangkin, / Kikisane tan liyan amung ngupa boga.

Ataukah ingin menjadi khatib, / hal itu bukan bidangku, / Lebih baik berpegang teguh, / pada tata aturan kehidupan, / Menjalankan serta mengikuti jejak para leluhur, / di masa lampau hingga kini, / Akhirnya tak lain hanyalah mencari nafkah.

29) Bonggan kan tan merlokena, / Mungguh ugering ngaaurip, / Uripe lan tri prakara, / Wiryarta arta tri winasis, / Kalamun kongsi sepi, / Saka wilangan tetelu, / Telas tilasing janma, / Aji godhong jati aking, / Temah papa papariman ngulandara.

Salah sendiri yang tidak peduli, / terhadap landasan kehidupan, / Hidup berlandaskan tiga hal, / Keluhuran, kesejahteraan dan ilmu, / Bila tidak memiliki, / satu di antara ketiganya, / habislah arti sebagai manusia, / Masih berharga daun jati kering, / Akhirnya menjadi peminta-minta dan gelandangan.

30) Kang wus waspada ing patrap, / Manganyut ayat winasis, / Wasana wosing jiwangga, / Melok tanpa aling-aling, / Kang ngalingi kalingling, / Wenganing rasa tumlawung, / Keksi saliring jaman, / Angelangut tanpa tapi, / Yeku aran tapa tapaking Hyang Sukma.

Yang sudah mengetahui cara berperilaku, / menghayati aturan yang bijaksana, / Akhirnya inti pribadinya, / terlihat nyata tanpa penghalang, / Yang menghalang akan tersingkir, / Terbukalah rasa sayup-sayup sampai, / Tampaklah segala keadaan, / terlihat tanpa batas, / Itulah yang disebut mendapat bimbingan Tuhan.

31) Mangkono janma utama, / Tuman tumanem ing sepi, / Ing saben rikala mangsa, / Masah amemasuh budi, / Laire anetepi, / Ing reh kasatriyanipun, / Susila anor raga, / Wignya met, tyasing sesami, / Yeku aran wong barek berag agama.

Begitulah manusia utama, / Gemar membiasakan diri berada dalam keheningan, / Pada saat-saat tertentu, / mengasah pikiran (mempertajam dan membersihkan jiwa), / Dengan berpegang pada kedudukannya sebagai satria, / Bertindak baik, rendah hati, / pandai bergaul, memikat hati sesama, / Itulah yang disebut orang yang menghayati ajaran agamanya.

32) Ing jaman mengko pan ora, / Arahe para taruni, / Yen antuk tuduh kang nyata, / Nora pisan den lakoni, / Banjur njujurkenkapti, / Kakekne arsa winuruk, / Ngendelken gurunira, / Panditane praja sidik, / Tur wus manggon pamucunge mring makripat.

Di zaman sekarang tidak demikian, / Sikap para orang muda, / bila mendapat petunjuk yang nyata, / tidak pernah diamalkan, / Lalu menuruti kehendak hatinya sendiri, / Kakeknya pun diberi pelajaran, / Mengandalkan gurunya, / seorang pendeta negara yang pandai, / Dan juga sudah menguasai ilmu makripat.

## Pucung

33) Ngelmu iku, / Kalakone kanthi laku, / Lekase lawan kas, / Tegese kas nyantosani, / Setya budyanya pangekese dur angkara.

Ilmu itu, / perwujudannya melalui perilaku, / Dimulai dengan kemauan, / Kemauan itulah yang menyejahterakan (sentosa), / Budi yang setia adalah penghancur nafsu angkara.

34) Angkara gung, / Neng angga anggung gumulung, / Gegolonganira, / Triloka lekere kongsi, / Yen den umbar ambabat dadi rubeda.

Nafsu angkara yang besar, / senantiasa berkumpul di dalam diri, / hingga menguasai tiga dunia, / Bila dibiarkan akan berkembang menjadi bahaya.

35) Beda lamun kang wus sengsem reh ngasamun, / Semune ngaksama, / Sasamane bangsa sisip, / Sarwa sareh saking mardi martatama.

Sangat berbeda dengan yang sudah terpikat pada hal-hal kerohanian, / Tampak selalu mengampuni, / segala kesalahan sesama, / Bersikap sabar karena berusaha berbudi baik.

- 36) Taman limut, / Durgameng tyas kang weh limput, / Kerem ing karamat, / Karana karoban ing sih, / Sihing sukma ngrebda saardi gengira.  
 Dalam keadaan sepi (gulita), / kejahatan yang menguasai hati, / akhirnya tenggelam dalam rahmat, / karena dikalahkan oleh cinta kasih, / Cinta kasih sukma berkembang hingga segunung besarnya.
- 37) Yeku patut tinulad tulad tinurut, / Sapituduhira, / Aja kaya jaman mangkin, / Keh pra mudha mundhi dhiri rapal makna.  
 Itulah teladan yang pantas ditiru, / Sesuai pengetahuan dan kemampuanmu, / Jangan seperti zaman sekarang, / banyak anak muda mengagungkan rapal dan mantra.
- 38) Durung pecus kesusu kaselak besus, / Amaknani rapal, / Kaya sayid weton Mesir, / Pendhak pendhak angendhak gunaning janma.  
 Belum pandai, tergesa-gesa ingin berlagak, / Menerangkan hafalannya, / seperti sayid lulusan Mesir, / Sering meremehkan orang lain.
- 39) Kang kadyeku, / Kalebu wong ngaku-aku, / Akale alangka, / Elok Jawane denmohi, / Paksa langkah ngunggah met kawruh ing Mekah.  
 Yang seperti itu, / tergolong orang yang mengaku-aku, / Pandangannya tidak masuk akal, / Aneh, tidak menyukai kejawaannya, / Memaksa diri melangkah mencari pengetahuan di Mekah.
- 40) Nora weruh, / rosing rasa kang rinuruh, / Lumeketing angga, / Anggere padha marsudi, / Kana kene kaanane nora beda.  
 Tidak tahu, / inti hal yang dicari, / sesungguhnya melekat pada jiwa sendiri, / Asal semua mau berikhtiar, / Di sana atau di sini keadaannya tidak berbeda.
- 41) Uger lugu, / den ta mrih pralebdeng kalbu, / Yen kabul kabuka, / Ing drajad kajating urip, / Kaya kang wus winahya sekar srinata.  
 Asal bersungguh-sungguh, / dalam usaha meningkatkan akal budi, / Bila terkabul, terbukalah, / Di dalam derajat keinginan hidup, / seperti yang telah dituturkan dalam tembang sinom itu.
- 42) Basa ngelmu, / Mupakate lan panemu, / Pasahe lan tapa, / Yen satriya tanah Jawi, / Kuna-kuna kang ginilut tripakara.  
 Yang namanya ilmu itu, / kesesuaiannya adalah dengan pendapat (logika), / Berhasilnya dengan bertapa, / Bagi satria Jawa, / dulu kala yang digeluti adalah tiga hal.
- 43) Lila lamun kelangan nora gegetun, / Trima yen ketaman, / Sakserik sameng dumadi, / Tri legawa nalangsa srah ing Bathara.  
 Rela bila kehilangan, tak kecewa, / Menerima dengan sabar bila disakiti, / oleh orang lain yang iri hati, / Tiga: ikhlas, menyerah pasrah kepada Tuhan.
- 44) Bathara gung, / inguger graning jajantung, / Jenek Hyang Wisesa, / Sana pasenedan suci, / Nora kaya si mudha mudhar angkara.  
 Yang Mahabesar, / ditempatkan di dalam jantung (hati), / Yang Mahakuasa kerasan di tempat peristirahatan yang suci, / Tak seperti ulah si muda yang menuruti angkara.
- 45) Nora uwus, / Kareme anguwus-uwus, / Uwose tan ana, / Mung janjine muring-muring, / Kaya buta buteng betah nganiaya.  
 Tiada henti, / kesukaannya mencaci maki, / Tanpa isi, / Hanya asal marah-marah, / Seperti raksasa mudah naik darah dan menganiaya.
- 46) Sakeh luput, / ing angga tansah linimput, / Linimpet ing sabda, / Narka tan ana udani, / Lumuh ala ardane ginawa gada.  
 Segala kesalahan, / yang ada pada dirinya ditutupi, / Diputarbalikkan dalam perkataan, / Mengira tak ada yang mengetahuinya, / Tidak mau disebut jelek (salah), sifat angkaranya digunakan sebagai pemukul.

47) Durung punjul, / ing kawruh kaselak jujul, / Kaseselan hawa, / Cupet kapepetan pamrih, / Tangeh nedya anggambuh mring Hyang Wisesa.

Belum pandai, / dalam ilmu tetapi tergesa-gesa ingin dianggap pandai, / Disertai hawa nafsu, / Ilmunya kurang, terhalang pamrih, / Mustahillah menginginkan dekat dengan Yang Mahakuasa.

## Gambuh

48) Samengko ingsun tutur, / Sembah catur supaya lumuntur, / Dhihin raga, cipta, jiwa rasa, kaki, / Ing kono lamun tinemu, / Tandha nugrahaning Manon.

Sekarang saya berkata, / Empat buah sembah yang hendaknya kau tiru, / Pertama: Raga, Cipta, Jiwa, dan Rasa, anakku, / Di situlah, bila tercapai, / Tanda kebesaran Tuhan.

49) Sembah raga punika, / Pakartine wong amagang laku, / Susucine asarana saking warih, / Kang wus lumrah lintang wektu, / Wantu wataking weweton.

Sembah raga itu, / Perbuatan orang yang baru menjadi calon (langkah pertama), / Disucikan dengan air, / Yang sudah biasa lima waktu, / Merupakan sifat aturan.

50) Ingsuni uni durung, / Sinarawang wulang kang sinerung, / Lagi iki bangsa kas ngetokken anggit, / Mintokken kawignyaipun, / Sarengate elok-elok.

Dulu belum pernah, / dikenalkan dengan pelajaran rahasia, / Baru sekarang kelompok yang bersemangat, / memperlihatkan rekaan-rekaannya, / dengan caar yang aneh-aneh.

51) Thithik kaya santri Dul, / Gajeg kaya santri brai kidul, / Saurute Pacitan pinggir pasisir, / Ewon wong kang padha nggugu, / Anggere padha nyalemong.

Kadangkala seperti santri Dul, / kalau tidak salah seperti santri daerah selatan, / di sepanjang tepi pantai Pacitan, / Ribuan orang percaya, / (pada) aturan yang asal diucapkan.

52) Kasusu arsa weruh, / Cahyaning Hyang kinira yen karuh, / Ngarep-arep urub arsa den kurebi, / Tan wruh kang mangkono iku, / Akale kaliru enggon.

Tergesa-gesa ingin segera tahu, / Mengira kenal dengan Cahaya Illahi, / Berharap-harap akan bisa menguasainya, / Tanpa tahu bahwa hal itu, / (menunjukkan) pandangan yang tidak tepat.

53) Yen tan jaman rumuhun, / Tata titi tumrah tumaruntun, / Bangsa srengat tan winor lan laku batin, / Dadi nora gawe bingung, / Kang padha nembah Hyang Manon.

Bila di zaman dulu, / diatur sebaik-baiknya dari awal hingga akhir (berurutan), / Bagian syariat tidak dicampur dengan ulah batin, / Sehingga tidak membingungkan, / Bagi yang menyembah Tuhan.

54) Lire sarengat iku, / Kena uga ingaranan laku, / Dhingin ajeg kapindone ataberi, / Pakolehe putraningsun, / Nyenyeger badan mrih kaot.

Artinya syariat itu, / bisa juga disebut laku (cara), / Pertama dilakukan dengan tetap, kedua dengan tekun, / Hasilnya anakku, / menyegarkan badan agar lebih baik.

55) Wong seger badanipun, / Otot daging kulit balung sungsum, / Tumrah ing rah memarah antenging ati, / Antenging ati nunungku, / Angruwat ruweding batos.

Orang yang segar (sehat) badannya, / otot, daging, kulit, tulang dan sumsum, / Memengaruhi darah dan menenangkan hati, / Tenangnya hati membakar, / melenyapkan pikiran yang kisruh.

56) Mangkono mungguh ingsun, / Ananging ta sarehne asnafun, / Beda-deda panduk panduming dumadi, / Sayektine nora jumbuh, / Tekad kang padha linakon.

- Begitulah bagiku, / Namun karena setiap orang itu berbeda, / Berlainan nasib (kodrat, iradat) orang / Sesungguhnya tidak selalu sesuai, / tekad yang dilaksanakan itu.
- 57) Nanging ta paksa tutur, / Rehne tuwa-tuwa se mung catur, / Bok lumuntur lantaraning reh utami, / Sing sapa temen tinemu, / Nugraha geming kaprabon.  
Tetapi memaksa diri memberi petuah, / karena sebagai orangtua kewajibannya hanya berpetuah, / Siapa tahu dapat diwariskan sebagai pengantar aturan yang baik, / Siapa yang bersungguh-sungguh akan mendapatkan, / anugerah yang bermanfaat bagi kerajaan.
- 58) Samengko sembah kalbu, / Yen lumintu uga dadi laku, / Laku agung kang kagungan Narapati, / Patitis tetesing kawruh, / Meruhi marang kang momong.  
Sekarang sembah kalbu, / Jika terus menerus dilakukan juga menjadi laku (tindakan yang berpahala), / (sebagaimana) laku agung sang raja, / (bila) tepat tumbuhnya ilmu ini, / dapat mengetahui yang merawat diri (pengasuh).
- 59) Sucine tanpa banyu, / Mung nyunyuda mring hardaning kalbu, / Pambukane tata titi ngati-ati, / Atetep telaten atul, / Tuladan marang waspaos.  
Sucinya tanpa air, / Hanya dengan mengurangi nafsu di dalam kalbu, / Mulainya dengan sikap yang baik, berhati-hati, / Tetap tidak bosan dan menjadikannya watak, / Meneladani kewaspadaan.
- 60) Mring jatining pandulu, / Panduk ing ndon dedalan satuhu, / Lamun lugu legutaning reh maligi, / Lageane tumalawung, / Wenganing alam kinaot.  
Pada pandangan yang sejati, / guna mencapai tujuan (melalui jalan) yang benar, / Jika benar segala kebiasaannya yang khusus, / (dengan) ciri khasnya: keadaan sayup-sayup sampai, / Terbukanya alam yang lain (transendental – supranatural).
- 61) Yen wus kambah kadyeku, / Sarat sareh saniskareng laku, / Kalakone saka eneng ening eling, / Hancing rasa tumlawung, / Kono adiling Hyang Manon.  
Bila sudah mengalami seperti itu, / Penuh kesabaran dalam segala tindak tanduk, / Terlaksananya dengan cara tenang, syahdu, namun tetap sadar, / Bila rasa sayup sampai itu datang menjelang, / Itulah keadilan Tuhan.
- 62) Gagare ngunggar kayun, / Tan kayungyung mring ayuning kayun, / Bangsa anggik yen ginigit nora dadi, / Marma den awas den emut, / Mring pamurunging lelakon.  
Gagalnya membiarkan kehendak, / Tidak tertarik kepada indahnya tujuan, / Hal yang direka-reka bila dirasakan (digigit) tidak terwujud, / Maka harap waspada dan ingat. / terhadap perintang jalan (ke arah tujuan).
- 63) Samengko kang tinutur, / Sembah katri kang sayekti katur, / Mring Hyang Sukma sumanen saari ari, / Arahén dipun kacakup, / Sembaling jiwa sutengong.  
Sekarang yang dibicarakan, / Sembah ketiga yang sebenarnya diperuntukkan, / bagi Sang Sukma, laksanakanlah dalam keseharian hidup, / Usahakan agar mencakup, / sembah jiwa, anakku.
- 64) Sayekti luwih perlu, / Ingaranan pepuntoning laku, / Kalakuwan tumrap kang bangsaning batin, / Sucine lan awas emut, / Mring alaming lama maot.  
Sebenarnya lebih perlu, / disebut tindakan penghabisan, / Perilaku yang berkaitan dengan batin, / Kesuciannya dan waspada pun ingat, / Terhadap alam lama yang mahabesar (dan memuat) alam kelangengan.
- 65) Ruktine ngangkah ngukut, / Ngiket ngruket triloka kakukut, / Jagad agung ginulung lan jagad alit, / Den kandel kumadel kulup, / Mring kelaping alam kono.  
Memeliharanya dengan berusaha menguasai, / mengikat, merangkum kesatuan ketiga hal itu, / Jagad besar (makrokosmos) digulung dengan jagad kecil (mikrokosmos), / Perkuatlah kepercayaanmu, anakku, / Terhadap gemerlapnya alam sana (surga).



66) Keleme mawi limut, / Kalamatan jroning alam kanyut, / Sanyatane iku kanyataan kaki, / Sejatine yen tan emut, / Sayekti tan bisa awor.

Tenggelam dengan kabut, / Mendapatkan firasat di alam yang menghanyutkan itu, / Itulah kenyataan sesungguhnya, anakku, / Sesungguhnya bila tak diingat, / takkan bisa bercampur.

67) Pamete saka luyut, / Sarwa sareh saliring panganyut, / Lamun yitna kayitnan kang miyatani, / Tarlen mung pribadinipun, / Kang katon tinonton kono.

Sarananya dari batas lahir dan batin, / Serba sabar dalam mengikuti alam yang menghanyutkan, / Asal waspada, dan kewaspadaanyang dapat diandalkan itu, / tak lain adalah pribadinya, / yang tampak terlihat di sana.

68) Nging aywa salah surup, / Kono ana sajatining urub, / Yeku urup pangarep uriping budi, / Sumirat sirat narawung, / Kadya kartika katonton.

Tetapi jangan salah paham, / Di situ ada cahaya sejati, / Ialah cahaya yang memimpin kehidupan sanubari, / Bercahaya lebih terang (jelas), / bagaikan bintang tampaknya.

69) Yeku wenganing kalbu, / Kabukane kang wengku winengku, / Wewengkone wis kawengku neng sireki, / Nging sira uga kawengku, / Mring kang pindha kartika byor.

Itulah terbukanya hati, / Terbukalah yang kuasa dan menguasai, / Daerahnya sudah kau kuasai, / Tetapi kau pun dikuasai, / Oleh cahaya yang seperti bintang gemerlap.

70) Samengko ingsun tutur, / Gantya sembah ingkang kaping catur, / Sembah rasa karasa wosing dumadi, / Dadine wis tanpa tuduh, / Mung kalawan kasing batos.

Sekarang saya berbicara, / beralih ke sembah yang keempat, / Sembah rasa, terasalah hakikat kehidupan ini, / Terwujudnya tanpa petunjuk, / Namun hanya dengan kesentosaan batin.

71) Kalamun durung lugu, / Aja pisan wani ngaku-aku, / Antuk siku kang mengkono iku kaki, / Kena uga wenang muluk, / Kalamun wus padha melok.

Apabila belum mengalami benar, / jangan sekali-kali mengaku-aku, / yang demikian itu mendapatkan laknat, anakku, / Boleh dibilang berhak mengatakannya, / apabila sudah mengetahuinya secara nyata.

72) Meloke ujar iku, / Yen wus ilang sumelanging kalbu, / Amung kandel kumandel marang ing takdir, / Iku den awas den emut, / Den memet yen arsa momot.

Kenyataan yang dibicarakan ini, / Bila sudah hilang keragu-raguan hati, / hanya percaya dengan sebenar-benarnya kepada takdir, / Itu harap awas dan ingat, / Cermatlah apabila ingin menguasai seluruhnya.

**Sampai bait ini pada naskah bertuliskan huruf Jawa ada tanda ‘titi’ (tamat), disusul tambahan ‘kelanjutan atau sambungan Wedatama’.**

## Gambuh

73) Pamoting ujar iku, / Kudu santosa ing budi teguh, / Sarta sabar tawekal legaweng ati, / Trima lila ambeg sadu, / Weruh wekasing dumados.

Untuk melaksanakan petuah itu, / harus sentosa dan teguh budinya, / serta sabar dan tawakal, ikhlas di hati, / rela menerima segalanya, berjiwa pandita yang dapat dipercaya, / memahami (tujuan) akhir hidup ini.

74) Sabarang tindak tanduk, / Tumindake lan sakadaripun, / Den ngaksama kasisipaning sesami, / Sumimpanga ing laku dur, / Hardaning budi kang ngrodon.

Segala tindak tanduk, / Dilaksanakan sekadarnya, / Memaafkan kesalahan sesama, / menghindari tindakan tercela, / watak angkara yang besar.

75) Dadya wruh iya dudu, / Yeku minangka pandaming kalbu, / Ingkang buka ing kijab bullah agaib, / Sesengkeran kang sinerung, / Dumunung telenging batos.

Sehingga tahu, baik buruk, / Itulah sebagai petunjuk hati, / Yang membuka rintangan (tabir) antara insan dan Tuhan, / hal yang dikuasai dan dirahasiakan, / berada di dalam hati.

76) Rasaning urip iku, / Krana momor pamoring sawujud, / Wujuddollah sumrambah ngalam sakalir, / Lir manis kalawan madu, / Endi arane ing kono.

Rasa hidup itu, / karena manunggal dengan citra yang berwujud, / Kesaksian terhadap Tuhan berada di alam semesta, / Bagaimana manis dengan madu, / Manakah itu sebenarnya.

77) Endi manis endi madu, / Yen wis bisa nuksmeng pasang semu, / Pasmoothing hebing kang Mahasuci, / Kasikep ing tyas kacakup, / Kasat mata lair batos.

Mana manis, mana madu, / Apabila sudah dapat menghayati gambaran itu, / Pengertian sabda Tuhan, / dirangkul dan dikuasai di dalam hati, / Terlihat lahir dan batin.

78) Ing batin tan kaliru, / Kedhap kilap liniling ing kalbu, / Kang minangka colok celaking Hyang Widhi, / Widadaning budi sadu, / Pandak panduking liru nggon.

Di dalam batin takkan salah, / Segala cahaya indah diteliti di dalam hati, / Yang sebagai obor penerang dalam mendekati Tuhan, / Keselamatan budi pinandita, / Meresap tertuju pada segala perubahan yang terjadi.

79) Nggonira mrih tulus, / Kalasitaning reh kang rinuruh, / Nggyanira mrih wiwal warananing gaib, / Paranta lamun tan weruh, / Sasmita jatining endhog.

Seberapa tulus usahamu agar berhasil, / Terlaksananya hal yang diharapkan, / Usahamu agar dapat melepas penghalang kegaiban, / Apabila tidak tahu, / perumpamaan tentang kejadian telur.

80) Putih lan kuningipun, / Lamun arsa titah teka mangsul, / Dene nora mantra-mantra yen ing lair, / Bisa aliru wujud, / Kadadeyane ing kono.

Putih dan kuningnya, / Apabila akan menetas berbalik, / Tidak diduga bahwa kenyataannya, / bisa berganti wujud, / Kejadiannya di situ.

81) Istingarah tan metu, / Lawan istingarah tan lumebu, / Dene ing wekasane dadi njawi, / Rasakna kang tuwajuh, / Aja kongsi kabasturon.

Dapat dipastikan tidak keluar, / Juga dapat dipastikan tidak masuk, / Kenyataannya yang di dalam menjadi di luar, / Rasakan (pikirkanlah) dengan sebenar-benarnya, / Jangan sampai terlanjur tidak mengerti.

82) Karana yen kabanjur, / Kajantaka tumekeng saumur, / Tanpa tuwas yen tiwasa ing dumadi, / Dadi wong ina tan weruh, / Dheweke den anggep dhayoh.

Sebab apabila terlanjur, / Kecewalah seumur hidup, / Tidak ada gunanya bila kelak mati, / menjadi orang hina yang tidak mengerti, / Diri sendiri dianggap tamu.

## Kinanti

83) Mangka kanthining tumuwuh, / Salami mung awas eling, / Eling lukitaning alam, / Dadi wiryaning dumadi, / Supadi nir ing sangsaya, / Yeku pangreksaning urip.

Padahal bekal orang hidup, / Selamanya waspada dan ingat, / Ingat kepada petunjuk (contoh) di alam ini, / Jadi kekuatan hidup, / supaya lepas dari kesengsaraan, / yaitu cara pemeliharaan hidup.

84) Marma den taberi kulup, / Angulah lantiping ati, / Rina wengi den anedya, / Pandak panduking pambudi, / Bengkak kahardaning driya, / Supaya dadya utami.

Oleh karena itu rajinlah, anakku, / belajar menajamkan perasaan, / Siang malam berusaha, / Meresap merasuki budi, / Menghancurkan nafsu pribadi, / Agar menjadi (manusia) utama.

85) Pangasahe sepi samun, / Aywa esah ing salami, / Samangsa wis kawistara, / Lalandhepe mingis-mingis, / Pasah wukir reksamuka, / Kekes srabedaning budi.

Cara mempertajamnya adalah di dalam semadi, / Jangan berhenti selamanya, / Apabila sudah terlihat, / Tajamnya tiada tara, / Dapat digunakan untuk mengiris gunung penghalang, / Melenyapkan semua penghalang budi.

86) Dende awas tegesipun, / Weruh warananing urip, / Miwah wisesaning tunggal, / Kang atunggil rina wengi, / Kang mukitan ing sakarsa, / Gumelar ngalam sakalir.

Artinya awas (waspada) itu, / Tahu penghalang kehidupan, / Serta kekuasaan yang satu, / Yang selalu bersama siang dan malam, / Yang meluluskan segala kehendak, / Terhampar di seluruh alam.

87) Aywa sembrana ing kalbu, / Wawasen wuwus sireki, / Ing kono yekti karasa, / Dudu ucape pribadi, / Marma den sembadeng sedya, / Wewesen praptaning uwis.

Jangan lengah di dalam hati, / Perhatikan perkataanmu, / Di situ tentu terasa, / Bukan perkataanmu sendiri, / Oleh karenanya bertanggung jawablah, / dan perhatikan semuanya sampai tuntas.

88) Sirnakna semanging kalbu, / Den waspada ing pangeksi, / Yeku dalaning kasidan, / Sinuda saka sethithik, / Pamothahing nafsu hawa, / Linalantih mamrih titih.

Hilangkanlah keragu-raguan hati, / Waspadalah terhadap pandanganmu, / Itulah jalan yang baik, / Kurangilah sedikit demi sedikit, / Permintaan hawa nafsu, / Berlatihlah hingga sempurna.

89) Aywa mematuh nalutuh, / Tanpa tuwas tanpa kasil, / Kasalibuk ing srabeda, / Marma dipun ngati-ati, / Urip keh renananira, / Sambekala den kaliling.

Jangan membiasakan diri berbuat aib, / Tiada gunanya, tiada hasilnya, / Terjerat oleh rintangan (gangguan) saja, / Oleh karena itu berhati-hatilah, / Hidup banyak rintangannya, / Godaan harus diperhatikan.

90) Umpamane wong lumaku, / Marga gawat den liwati, / Lamun kurang ing pangarah, / Sayekti karendhet ing ri, / Apese kasandhung padhas, / Babak bundhas anemahi.

Seumpama orang berjalan, / Jalan yang berbahaya dilalui, / Apabila kurang perhitungan, / Tentulah mudah tertusuk duri, / Paling tidak terantuk batu, / Akhirnya terluka.

91) Lumrah bae yen kadyeku, / Atetamba yen wus bucik, / Duweya kawruh sabodhag, / Yen tan nartani ing kapti, / Dadi kawruhe kinarya, / Ngupaya kasil lan melik.

Yang demikian itu biasa, / Berobat setelah terluka, / Walaupun punya pengetahuan banyak, / Apabila tidak sesuai kehendak, / Sehingga pengetahuannya hanya dipakai, / (untuk) Mencari kekayaan dan pamrih.

92) Meloke yen arsa muluk, / Muluk ujare lir wali, / Wola wali nora nyata, / Anggepe pandhita luwih, / Kaluwihane tan ana, / Kabeh tandha-tandha sepi.

Terlihat bila berkomentar, / Bicaranya muluk-muluk biar dianggap seperti wali, / Berkali-kali tidak terbukti, / Menganggap diri pandita hebat, / Kelebihannya tiada, / Bukti-bukti tak tampak.

93) Kawruhe mung ana wuwus, / Wuwuse gumaib gaib, / Kasliring thithik tan kena, / Mancereing alise gathik, / Apa pandhita antiga, / Kang mengkono iku kaki.

Pengetahuannya hanya ada di mulut, / Perkataannya digaib-gaibkan, / Dibantah sedikit saja tak mau, / Mata membelalak, alisnya menjadi satu (marah), / Apa pandita palsu, / yang seperti itu, anakku.

- 94) Mangka ta kang aran laku, / Lakune ngelmu sajati, / Tan dhawen pati openan, / Tan panasten nora jail, / Tan njurungi ing kahardan, / Amung eneng mamrih ening.  
Padahal yang disebut laku, / Syaratnya mengamalkan ilmu sejati, / Tidak iri dan dengki, / tidak mudah marah maupun jahil, / Tidak melampiaskan hawa nafsu, / Hanyalah diam agar mendapatkan ketenangan.
- 95) Kaunanging budi luhung, / Bangkit ajur ajer, kaki, / Yen mangkono bakal cikal, / Thukul wijining utami, / Nadyan bener kawruhira, / Yen ana kang nyulayani.  
Tersohnya budi yang luhur itu, / Pandai bergaul dengan siapa pun, anakku, / Bila demikian akan bersemilah benih yang utama, / Walaupun pengetahuanmu benar, / Bila ada yang berbeda pendapat.
- 96) Tur kang nyulayani iku, / Wus wruh yen kawruhe nempil, / Nanging laire angalah, / Katingala angemori, / Mung ngenaki tyasing liyan, / Aywa esak aywa serik.  
Apalagi bila yang berbeda pendapat itu, / Diketahui bahwa pengetahuannya bukan miliknya sendiri, / Tetapi di luar mengalah, / agar terlihat sesuai, / Hanya menyenangkan hati orang lain, / Jangan sakit hati maupun dendam.
- 97) Yeku ilapating wahyu, / Yen yuwana ing salami, / Marga wimbuh ing nugraha, / Saking heb Kang Mahasuci, / Cinancang pucuking cipta, / Nora ucul-ucul, kaki.  
Demikianlah syaratnya wahyu, / Bila demikian selamanya, / Itu jalan menambah pahala, / Dari Sabda Tuhan, / Diikat di ujung cipta, tidak akan lepas, anakku.
- 98) Mangkono ingkang tinamtu, / Tanpa nugrahaning Widhi, / Marma ta kulup den bisa, / Mbusuki ujing janmi, / Pakoleh lair batinnya, / Iyeku budi premati.  
Begitulah biasanya, / Menerima anugerah Tuhan, / Maka, anakku, mampukanlah dirimu, / berpura-pura menjadi orang bodoh terhadap kata orang lain, / Hasilnya lahir-batin, / Ialah budi yang baik.
- 99) Pantes tinulad tinurut, / Laladane mrih utami, / Utama kembanging mulya/ Kamulyaning jiwa dhiri, / Ora ta yen ngeplekana, / Lir leluhur nguni-uni.  
Pantas jadi teladan dan diikuti, / Cara-cara mencapai kebaikan-kebaikan itu, / Permulaan dari kemuliaan, / Kemuliaan jiwa raga, / Walaupun tidak persis, / seperti nasihat nenek moyang dulu.
- 100) Ananging ta kudu-kudu, / Sakadarira pribadi, / Aywa tinggal tutuladan, / Lamun tan mangkono, kaki, / Yekti tuna ing tumitah, / Poma kaestokna, kaki.  
Tetapi harus berikhtiar, / sekadarnya saja, / Jangan melupakan teladan, / Apabila tidak demikian, anakku, / itu berarti rugi hidup ini, / Oleh karena itu, laksanakanlah, anakku.

TITI

**Sumber:**

Anjar Any (1984). *Menyingkap Serat Wedotomo*. Semarang: Penerbit Aneka Ilmu.  
Bagian terjemahan direvisi.